

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2009 dan awal 2010, masyarakat resah karena koran-koran memberitakan bahwa 80 % masjid-masjid di Indonesia kiblatnya salah.¹ Selain itu, ada juga isu-isu yang mengatakan bahwa arah kiblat menjadi berubah karena gempa dan pergeseran lempeng Bumi² sehingga menyebabkan banyak masyarakat resah dengan arah kiblat yang mereka gunakan selama ini. Ternyata ini tidak hanya sekedar berita, namun hal ini terbukti dengan banyak ditemukannya masjid-masjid dan mushola-mushola yang arah kiblatnya berbeda.

Masjid Raya Baiturahman Semarang merupakan salah satu contohnya, yang setelah ditelusuri ternyata kiblatnya bergeser 2° 0' 32,48'' kurang ke selatan dari arah seharusnya. Mengingat jarak Indonesia ke Ka'bah di Mekah cukup jauh, meski dengan derajat pergeseran kecil namun hal itu membuat masjid ini berkiblat melenceng 214 kilometer dari Ka'bah.³

Perbedaan-perbedaan dalam penentuan arah kiblat tersebut dapat terjadi karena pada zaman dahulu orang menandai arah kiblat hanya dengan arah mata angin yaitu menggunakan penentuan kiblat secara kira-kira.⁴ Pemahaman kiblat

¹ Ali Mustafa Ya'kub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Jakarta : Pustaka Daarus Sunnah, 2010, h. 9.

² <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/02/01/AG/mbm.20100201.AG132610.id.html>, diakses tanggal 26 Juni 2012.

³ <http://www.detikinet.com/read/2010/01/20/090308/1282087/328/mengatasi-isu-salah-kiblat-dengan-teknologi>, diakses tanggal 2 Februari 2012.

⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : Komala Grafika, 2006, h. 21.

menghadap ke arah barat merupakan pemahaman yang masih mengakar di masyarakat. Suatu pemahaman yang perlu diluruskan kembali. Karena dengan memperhatikan bentuk bumi seperti bola,⁵ maka Indonesia tidak berada di timur Mekah secara persis namun sedikit mengarah ke selatan (tenggara), sehingga arah kiblat Indonesia seharusnya mengarah ke arah barat agak serong ke utara (barat laut).⁶

Kejadian serupa juga terjadi pada warga muslim Suriname. Tatap Kliwon Pawirodinomo, anggota parlemen dari partai Pertjaja Luhur Distrik Para Suriname mengatakan bahwa di desanya yaitu desa Akarebo Distrik Para yang kebetulan sebagian warganya keturunan Jawa muslim terjadi perpecahan keyakinan. Sebagian warga meyakini bila salat itu harus menghadap ke barat seperti yang dilakukan dan diajarkan nenek moyangnya di Jawa dahulu, dan sebagian warga lagi meyakini bahwa kiblat itu mengarah ke timur, berdasarkan posisi Suriname terhadap arah kiblat. Setiap kali salat berjama'ah di masjid, ada dua kelompok yang arah salatnya bertolak belakang, satu jama'ah menghadap ke barat dan jama'ah lainnya menghadap ke timur.⁷

Menurut hemat penulis, hal ini terjadi bukan semata-mata karena memang tokoh terdahulu asal saja dalam menentukan arah kiblat, namun perkembangan terkini dari teknologi informasi membuat posisi Ka'bah begitu juga dengan masjid

⁵ <http://www.scribd.com/doc/86634576/Bentuk-Dan-Ukuran-Bumi>, diakses tanggal 22 April 2012.

⁶ http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=249:mui-ralat-fatwa-arrah-kiblat-salat, diakses tanggal 22 April 2012.

⁷ <http://berita-it.com/unik-satu-kampung-beda-kiblat/>, diakses tanggal 2 Februari 2012.

yang ingin mengetahui arah kiblatnya dapat diketahui secara pasti. Perkembangan ini membuat cara-cara penentuan melalui benda alam serta melalui gejala alam dirasa kurang tepat saat ini.

Mengingat Ka'bah menjadi acuan arah dalam salat, sebaiknya semua masjid melakukan penentuan ulang arah kiblat. Kejadian salah arah kiblat, diyakini mungkin saja terjadi di seluruh Indonesia mengingat cara-cara penentuan kiblat masa lalu adalah hampir sama, dan memang belum banyak yang benar-benar menggunakan pemanfaatan teknologi informasi (TI) dalam penentuan arah kiblat, mengingat penemuan koordinat dari Ka'bah secara meluas juga baru setelah layanan seperti *Google Earth*⁸ diluncurkan.

Realitas yang terjadi di masyarakat yaitu dengan banyak ditemukannya sejumlah masjid yang arah kiblatnya tidak tepat. Sehingga diperlukan adanya upaya untuk meluruskan arah kiblat. Banyak respon dari masyarakat mengenai upaya pelurusan arah kiblat ini, dimana di antara mereka ada yang menerima dan ada pula yang menolak serta kembali ke kiblatnya semula dengan berbagai alasan. Hal ini banyak terjadi pada masjid-masjid kuno yang *notabene* dibangun oleh para Wali. Mereka beranggapan bahwa Wali *mafhum* dalam berbagai keilmuan yang tidak dapat diragukan lagi, termasuk dalam menentukan arah kiblat mereka beranggapan bahwa Wali tidak mungkin salah. Peristiwa tersebut terjadi pada

⁸ Besutan aplikasi dari Google yang dikenal sebagai mesin pencarian, merupakan sebuah program pemetaan interaktif yang disediakan oleh satelit dan fotografi udara yang mencakup keseluruhan planet Bumi. Google Earth dianggap sangat akurat karena dapat menggambarkan posisi gunung, gedung, rumah, termasuk masjid hingga sedekat-dekatnya. Dan yang paling unik adalah aplikasi ini bersifat gratis, sehingga bisa diakses siapa saja dengan mudahnya untuk mencari lokasi yang diinginkan. Meski memang, ada layanan berbayar untuk fungsi tambahan dari layanan, tapi yang gratis pun dirasa sudah amat sangat cukup. Basis layanan Google ini juga dimanfaatkan beberapa situs internet semisal Qibla Locator.

Masjid Agung Demak baru-baru ini, setelah dilakukan pengecekan kiblat, hanya bertahan beberapa bulan saja kemudian pada akhirnya kiblatnya dikembalikan pada posisi semula. Alasan pengubahan arah kiblat itu sesuai peninggalan para Walisongo, sehingga peninggalan para Wali tersebut tidak perlu diubah-ubah lagi.⁹

Menghadap kiblat adalah syarat sahnya salat,¹⁰ sehingga tidak sah salat tanpa menghadap kiblat. Sebagaimana didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي نَاحِيَةٍ وَسَاقَا الْحَدِيثَ بِمَثَلٍ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَا فِيهِ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ »¹¹

Artinya : “Abu Bakar Bin Abi Syaibah telah berkata kepada kami bahwa telah berkata Abu Usamah dan Abdullah Bin Numair bahwa Ibnu Numair berkata ayahku telah berkata, mereka berdua berkata bahwa telah bercerita kepada kami Ubaidullah dari Said Bin Abi Sa'id dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki yang masuk ke masjid kemudian salat dan Rasul Saw (dalam suatu peristiwa yang memuat hadis yang serupa dengan kejadian ini, menambahkan di dalamnya) Bila kamu hendak salat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah.”(HR. Muslim)

Perintah tersebut menjadi mudah bagi orang yang berada di sekitar Ka'bah, namun ini menjadi persoalan bagi orang-orang yang berada jauh dari

⁹ <http://berita.plasa.msn.com/nasional/okezone/article.aspx?cp-documentid=5733987>, By Kemas, Okezone.com, diakses tanggal 2 Februari 2012.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam : Tinjauan Antar Mazhab*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-2, 2001, h. 66. Lihat juga, Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, Beirut : Daar al-Fikr, t.t, h. 80.

¹¹ Abu Husen Muslim Bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut : Daar al Kitab al Ilmiyah, Juz 1, t.t, h. 298.

Mekah¹², seperti Indonesia. Terlepas adanya perbedaan pendapat ulama tentang cukup menghadap arahnya saja atau menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah yang sebenarnya.¹³

Pada awal perkembangan Islam, penentuan arah kiblat tidak banyak menimbulkan masalah karena Rasulullah Saw ada bersama-sama sahabat dan beliau sendiri yang menunjukkan arah kiblat apabila berada di luar kota Mekah. Sehingga, jika para sahabat mulai mengembara untuk mengembangkan Islam, metode dalam penentuan arah kiblat ini menjadi semakin rumit. Mereka mulai merujuk kepada kedudukan bintang-bintang dan matahari yang dapat memberi petunjuk arah kiblat. Di tanah Arab, bintang utama yang dijadikan rujukan dalam penentuan arah adalah bintang *Qutbi* (Bintang Utara), yakni satu-satunya bintang yang menunjuk tepat ke arah utara bumi. Berdasarkan kepada bintang ini dan beberapa bintang lain, arah kiblat dapat ditentukan dengan mudah.¹⁴ Bagi penduduk luar tanah Arab, khususnya di Indonesia metode penentuan arah kiblat berdasarkan bintang kutub (*Qutbi* / Polaris) menjadi lebih rumit. Karena bintang tersebut berada rendah di ufuk berbanding dengan negara-negara yang terletak lebih utara.¹⁵

Secara historis, cara penentuan arah kiblat di Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Indonesia itu sendiri. Secara konkret, hal ini

¹² Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, Yogyakarta : Ramadhan Press, 2009, h. 18.

¹³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan, dan Gerhana)*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004, h. 49.

¹⁴ Ing Hafidz, 'Penentuan Arah Kiblat', makalah disampaikan pada pelatihan penentuan arah kiblat di Jakarta, 15 April 2007, h. 4.

¹⁵ *Ibid.*, h. 11.

tampak seperti ketika terjadi perubahan arah kiblat Masjid Agung Kauman Yogyakarta pada masa KH. Ahmad Dahlan dan dapat kita lihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti *bencet* atau *miqyas* atau tongkat *istiwa'*, *rubu' mujayyab*, kompas, theodolite, dan lain-lain. Selain itu, perhitungan yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya.¹⁶

Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten.¹⁷ Masjid ini terletak di Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin¹⁸, putera Sunan Gunung Jati, pada tahun 1566 M atau bulan Zulhijjah 966 H.¹⁹ Masjid Agung Banten, sebagaimana masjid tua dan bersejarah lainnya,

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta, 1995, h. 47-49.

¹⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, *Masjid-masjid Kuno di Banten : Seri Mengenal Banten I*, Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, 2008, h.1.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Archaeological Remains of Banten Lama*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, h.19. Sultan Maulana Hasanuddin merupakan salah satu tokoh besar dan berperan penting dalam penyebaran Islam di Banten. Penguasa Muslim Banten ini lahir pada 1479 di Cirebon. Ia merupakan pendiri Kesultanan Banten sekaligus menjadi penguasa pertama di kerajaan Islam tersebut. Babad Banten juga menjelaskan bahwa Sultan Banten pertama bernama Maulana Hasanuddin. Lihat Heriyanti O. Untoro, *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*, h. 73. Ayahnya, Syarif Hidayatullah, adalah salah seorang dari sembilan wali (Walisongo) penyebar Islam di tanah Jawa, yang terkenal dengan gelar Sunan Gunung Jati. Hasanuddin merupakan anak kedua dari Syarif Hidayatullah dengan Nyi Kaung Anten, putri penguasa Kaung Anten, Banten, Prabu Surasowan.

Dalam cerita Banten, Hasanuddin terkenal dengan nama anumertanya, Pangeran Saba Kingking, sesuai dengan nama tempat ia dimakamkan. Sekarang makamnya ramai dikunjungi para peziarah. Lihat H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, terjemahan dari judul asli *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studien Over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16 de Eeuw*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, Cet. ke-5, 2003, h. 138. Lihat juga Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah : Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta : LP3ES, 2003, h. 36. Setelah Maulana Hasanuddin wafat, rakyat Banten menyebutnya Pangeran Surosowan, Panembahan Seda Kingkin. Julukan ini mengandung maksud bahwa Maulana Hasanuddin adalah pendiri keraton Surosowan serta dengan meninggalnya Maulana Hasanuddin, rakyat Banten berduka cita dan merasa rindu akan kebijaksanaannya.

¹⁹ Subdin Kebudayaan, *Benda Cagar Budaya (BCB) dan Situs Kepurbakalaan Provinsi Banten*, Serang : Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Banten, 2003, h. 14.

selalu diramaikan para peziarah yang bisa mencapai ribuan orang dari berbagai daerah di Jawa umumnya. Sering kali jumlah mereka mencapai puncaknya pada bulan Syawal, Haji, Maulud, Rajab dan Ruwah. Sementara setiap hari Kamis, Jumat dan Minggu juga menjadi hari pilihan bagi para peziarah untuk mengunjungi Masjid Agung Banten. Ada juga waktu yang paling ramai yaitu malam Jum'at ketika malam 14 Bulan Purnama. Mereka percaya bahwa malam Jumat tanggal 14 Bulan Purnama adalah waktu di mana para *Auliya* berkumpul dan bermusyawarah sehingga dikeramatkan, dan bila berziarah pada tanggal itu doanya *mustajabah*. Meski faktanya, tidak semua orang berdo'a dan beri'tikaf di masjid, ada juga yang hanya sekedar bermain-main.²⁰

Selain sebagai obyek wisata ziarah, Masjid Agung Banten juga merupakan masjid yang menjadi sumber riset bagi para peneliti, baik menyangkut pendidikan, sejarah, kebudayaan, sosial, maupun ekonomi. Bahkan merupakan tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.²¹ Dengan mengunjungi masjid ini, wisatawan dapat menyaksikan peninggalan bersejarah kerajaan Islam di Banten pada abad ke-16 M, serta melihat keunikan arsitekturnya yang merupakan perpaduan Jawa, Cina, dan Eropa.²²

²⁰ Hasil wawancara dengan M. Al Hatta Kurdie pada 24 Februari 2011. Beliau merupakan seksi pendidikan dan informasi kenadziran Masjid Agung Banten. Beliau tinggal di kompleks Masjid Agung Banten lama RT. 01 RW. 02, Kec. Kasemen, Kota Serang 42191.

²¹ Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani Press, Cet. ke-1, 1999, h. 164.

²² <http://sejarah.kompasiana.com/2010/07/02/masjid-agung-banten-simbol-peradaban-islam-di-banten/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2012.

Sejarah pendirian Masjid Agung Banten berawal dari instruksi Sunan Gunung Jati kepada anaknya, Hasanuddin. Konon, Sunan Gunung Jati memerintahkan kepada Hasanuddin untuk mencari sebidang tanah yang masih suci sebagai tempat pembangunan Kerajaan Banten. Setelah mendapat perintah ayahnya tersebut, Hasanuddin kemudian salat dan bermunajat kepada Allah agar diberi petunjuk tentang tanah untuk mendirikan kerajaan. Konon, setelah berdo'a, secara spontan air laut yang berada di sekitarnya tersibak dan menjadi daratan. Di lokasi itulah kemudian Hasanuddin mulai mendirikan Kerajaan Banten beserta sarana pendukung lainnya, seperti masjid, alun-alun, dan pasar. Perpaduan empat hal: istana, masjid, alun-alun, dan pasar merupakan ciri tradisi kerajaan Islam di masa lalu.²³

Sisi menarik pertama dari bangunan utama masjid yang menjadi suatu keunikan tersendiri terlihat pada rancangan atap masjid yang beratap susun lima, yang mirip dengan pagoda Cina. Banyak pendatang Eropa mengagumi masjid tersebut dan menyebutnya sebagai *temple* atau kuil.²⁴ Konon, masjid yang dibangun pada awal masuknya Islam ke Pulau Jawa ini desainnya dirancang dan dikerjakan oleh Raden Sepat. Ia adalah seorang ahli perancang bangunan dari Majapahit yang sudah berpengalaman menangani pembangunan masjid, seperti pembangunan masjid Demak dan Cirebon. Jadi bukan ketidaksengajaan apabila

²³ <http://www.wisatamelayu.com/id/object.php?a=N2IGL3c%3D=&nav=cat>, diakses tanggal 28 Januari 2012. Seperti yang dikutip dari Sejarah Banten, pupuh XIX berikut : “Sunan Gunung Jati bersama Molana Judah, ia menyuruh anaknya untuk mendirikan sebuah kota di pantai dan diberinya petunjuk, dimana dalem (istana), dimana pasar dan dimana alun-alun harus dibangun. Terutama sekali wati gigilang tidak boleh dipindahkan dari tempatnya, karena hal itu berarti jatuhnya negeri itu.” Lihat Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta : PT. Gramedia, Cet. ke-1, 2009, h. 115.

²⁴ Moh. Ali Fadillah, et al. *Ragam Pusaka Budaya Banten*, Serang : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Cet. ke-1, 2005, h. 13.

antara masjid Demak, Cirebon dan Banten secara arsitektur ada mata rantainya. Misalnya dari sisi atapnya, Masjid Agung Demak dan Cirebon itu memiliki atap tiga susun yang bermakna Iman, Islam dan Ikhsan. Ini hampir sama, hanya saja di Masjid Agung Banten lebih banyak yaitu lima susun, bermakna rukun Islam.²⁵



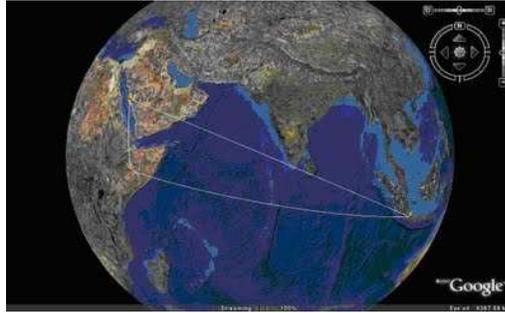
Gambar 1²⁶
Masjid Agung Banten

Berdasarkan data awal yang penulis temukan, yaitu pernyataan yang dikemukakan oleh Drs. Sofwan Jannah, M.Ag²⁷ bahwa kiblat Masjid Agung Banten mengarah ke Afrika Selatan, tepatnya menjauhi Ka'bah sebanyak \pm

1.750,56 Km. Hal ini karena jarak antara Masjid Agung Banten ke Ka'bah adalah 7.844,81 Km. Akibatnya jika terjadi penyimpangan satu derajat saja akan mencapai 136,93 Km, menjauhi Ka'bah. Perhatikan visualisasi arah kiblat Masjid Agung Banten berikut:

²⁵ Hasil wawancara dengan M. Al Hatta Kurdie pada 24 Februari 2011. Beliau merupakan seksi pendidikan dan informasi kenadziran Masjid Agung Banten.

²⁶ [²⁷ Menjabat sebagai sekretaris Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak \(LP2IF\) Rukyatul Hilal Indonesia \(Indonesian Crescent Observation\). Dan juga sebagai dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Lihat, <http://sofwan-hisabiyah.blogspot.com/2009/09/ferifikasi-arrah-kiblat-masjid-di-banten.html>, diakses tanggal 25 Oktober 2011.](http://www.google.co.id/imgres?q=kiblat+masjid+agung+banten&start=109&hl=id&client=firefox-a&sa=X&rls=org.mozilla:en- diakses tanggal 21 April 2012.</p>
</div>
<div data-bbox=)

Gambar 2²⁸

Menunjukkan bahwa garis bagian atas ke arah Ka'bah (Masjidil Haram), sedangkan garis bagian bawahnya ke arah Afrika Selatan.

Gambar 3²⁹

Menunjukkan bahwa garis putih (atas) menunjukkan ke arah Kiblat (Ka'bah), sedangkan garis kuning (bawah) ke arah Afrika Selatan.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menyadari betapa pentingnya menentukan kiblat dengan benar yang sesuai dengan perhitungan-perhitungan serta data-data yang akurat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjadikan Masjid Agung Banten sebagai objek kajiannya karena masjid ini memiliki nilai historisitas yang tinggi, sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia yang juga menjadi *icon* provinsi Banten serta menjadi saksi kejayaan

²⁸<http://www.google.co.id/imgres?q=arah+kiblat+masjid+agung+banten&hl=id&biw=1280&bih=598&tbm=isch&tbnid=O7Ob7kLqUiexkM:&imgrefurl=http://sofwanhisabiyah.blogspot.com/2009/09/ferifikasi-arah-kiblat-masjid-di-banten.>, diakses tanggal 21 April 2012.

²⁹<http://www.google.co.id/imgres?q=arah+kiblat+masjid+agung+banten&hl=id&biw=1280&bih=598&tbm=isch&tbnid=111MR2ygz2E52M:&imgrefurl=http://sofwanhisabiyah.blogspot.com/2009/09/ferifikasi-arah-kiblat-masjid-di-banten.>, diakses tanggal 21 April 2012.

kerajaan Banten tempo dulu, juga karena masjid ini menjadi salah satu tujuan wisata religi yang sampai sekarang masih ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui akurasi arah kiblat Masjid Agung Banten dengan memakai metode yang lebih kontemporer serta akurat untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan dalam melaksanakan ibadah salat, dengan *'ainul yaqin* atau *haqqul yaqin*.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dan untuk membatasi agar skripsi lebih spesifik dan tidak terlalu melebar, maka permasalahan yang akan penulis angkat untuk menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah akurasi arah kiblat Masjid Agung Banten?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Banten?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui keakurasian arah kiblat Masjid Agung Banten sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam ilmu falak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Banten.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penulis belum menemukan tulisan secara spesifik dan mendetail membahas tentang arah kiblat Masjid Agung Banten, namun demikian ada beberapa tulisan/penelitian yang berhubungan dengan Masjid Agung Banten dan tentang arah kiblat secara umum.

Diantara penelitian tersebut antara lain :

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ismail Khudhori (2005) S.1 Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang dengan skripsinya yang berjudul “Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta.” Dimana dalam skripsi tersebut lebih menitikberatkan pada pengecekan arah kiblat Masjid Agung Surakarta, tanpa menelusuri lebih mendalam tentang metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat masjid tersebut. Hasil penelitiannya yaitu bahwa arah kiblat Masjid Agung Surakarta (pada saat penelitian) tidak sesuai dengan nilai perhitungan arah kiblat sebenarnya. Arah kiblat Masjid Agung Surakarta menunjukkan angka $14^{\circ} 32' 3.93''$ dari titik barat ke utara. Arah kiblat yang seharusnya bagi Masjid Agung Surakarta adalah $24^{\circ} 32' 3.93''$ dari titik barat ke utara atau $294^{\circ} 32' 3.93''$ UTSB. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masjid ini mengalami kekurangan / pergeseran dari arah kiblat dengan selisih / sebesar 10° dari titik barat ke utara.

Skripsi Siti Muslifah (2011) S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur.” Skripsi ini menganalisis metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso untuk mengetahui akurasi dalam tiap

pengukuran dalam perspektif astronomi. Hasil penelitiannya yaitu bahwa metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso yang pertama dengan menggunakan *bincret* atau bencet, kemudian dilakukan pengukuran lagi pada renovasi kedua dan ketiga, dimana pengukuran tersebut dilakukan dengan menggunakan rubu' mujayyab. Ia juga melakukan pengukuran arah kiblat dengan hasil pengukuran $293^{\circ} 55' 49.51''$ dan arah kiblat yang ada saat ini bergeser atau selisih sebesar $2^{\circ} 37' 10.38''$ ke arah barat.

Skripsi Ahmad Jaelani (2011) S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang dengan judul "Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur". Skripsi ini menganalisis akurasi arah kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur dan juga meneliti respon masyarakat terhadap pengecekan arah kiblat masjid tersebut. Hasil penelitiannya yaitu bahwa arah kiblat Masjid Agung Sunan Ampel kurang akurat. Arah kiblat masjid kurang ke utara sebesar $0^{\circ} 12' 28,94''$ untuk shaf asli dan shaf perluasan kurang ke utara sebesar $0^{\circ} 16' 34,43''$ atau $294^{\circ} 01' 51''$ dari titik UTSB. Masyarakat Ampel masih fanatik dengan Sunan Ampel. Mereka sangat menghormati jasa-jasa Sunan Ampel walaupun di zaman secanggih ini terdapat metode dan alat yang akurat dalam pengukuran arah kiblat.

Karya lain yang berupa hasil penelitian dan seminar-seminar serta pelatihan yang membahas tentang arah kiblat dan permasalahannya yaitu *Pelatihan dan Pendalaman Ilmu Falak dan Hisab Rukyat (Kompas*

Muterpas)³⁰ oleh Sriyatin Shadiq Al Falaky, dimana materi pembahasan yang disajikan spesifik membahas bagaimana metode-metode penentuan arah kiblat dan aplikasi penentuan arah kiblat di lapangan.

*Modul Pelatihan Perhitungan dan Pengukuran Arah Kiblat*³¹ oleh Mutoha Arkanuddin, yang didalamnya membahas berbagai metode penentuan arah kiblat baik secara klasik dan modern dengan metode perhitungannya menggunakan segitiga bola, yang disertai pengukuran arah kiblat di daerah Yogyakarta guna memetakan keadaan arah kiblat di sejumlah masjid di daerah tersebut.

Juga artikel yang berjudul *Perlu Meluruskan Arah Kiblat Masjid*³² karya Ahmad Izzuddin dalam kolom “wacana” Suara Merdeka. Artikel tersebut adalah sebuah tanggapan terhadap tulisan Totok Roesmanto dengan melihat realita masyarakat dengan banyak ditemukannya masjid dan musala- musala yang arah kiblatnya berbeda.

Adapun tulisan yang berhubungan dengan Masjid Agung Banten yaitu :

Skripsi Nur Farid Purnama Rizal (2010) tentang “*Masjid Agung Banten : Kajian Arsitektur Masjid Agung Banten.*” S1 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi tersebut khusus membahas tentang arsitektur Masjid Agung Banten dengan keunikannya.

³⁰ Sriyatin Shadiq Al Falaky, *Pelatihan dan Pendalaman Ilmu Falak dan Hisab Rukyat (Kompas Muterpas)* yang disampaikan pada pelatihan program pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tanggal 10–11 Januari 2009.

³¹ Mutoha Arkanuddin, *Modul Pelatihan Perhitungan dan Pengukuran Arah Kiblat* yang disampaikan pada tanggal 26 September 2007 di Masjid Syuhada Yogyakarta.

³² Ahmad Izzuddin, *Perlu Meluruskan Arah Kiblat Masjid*, Kolom “WACANA” dalam *Suara Merdeka*, Semarang, 27 Juni 2003.

Buku karya Juliadi (2007) yang berjudul : "*Masjid Agung Banten : Nafas Sejarah dan Budaya*". Didalamnya menjelaskan tentang seluk beluk bangunan yang ada di kawasan Masjid Agung Banten serta memberikan pemahaman bahwa Masjid Agung Banten ini merupakan bukti sejarah kejayaan kerajaan Banten tempo dulu.

Artikel yang berjudul *Verifikasi Arah Kiblat Masjid di Banten*³³ karya Sofwan Jannah dalam *blognya*. Di dalam artikel tersebut menyebutkan beberapa masjid di wilayah Banten yang arah kiblatnya belum tepat mengarah ke Ka'bah, termasuk arah kiblat Masjid Agung Banten sendiri yang pengecekannya hanya menggunakan software google earth dan *magnetic compass sunt*o.

Dari beberapa kepustakaan yang telah penulis paparkan di atas dapat diketahui bahwa pembahasan yang akan penulis angkat berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dan karya-karya yang sudah ada secara umum membahas tentang masalah kiblat tetapi tidak secara spesifik membahas tentang arah kiblat Masjid Agung Banten. Sehingga dalam penulisan kali ini penulis akan lebih spesifik dengan menganalisis tingkat akurasi arah kiblat Masjid Agung Banten dan juga menganalisis bagaimana arah kiblat yang seharusnya bagi Masjid Agung Banten.

³³ Sofwan Jannah, *Verifikasi Arah Kiblat Masjid di Banten*, dapat di akses di <http://sofwanhisabiyah.blogspot.com/2009/09/ferifikasi-arrah-kiblat-masjid-di-banten>, diposkan tanggal 03 Mei 2009.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis menggunakan bentuk penelitian lapangan (*field research*)³⁴ terkait arah kiblat Masjid Agung Banten, serta untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dahulu dan keadaan sekarang, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kualitatif.³⁵

2. Sumber Data

Berdasarkan sumber pengambilannya, data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.³⁶ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari posisi arah kiblat Masjid Agung Banten dan buku *Benda Cagar Budaya dan Situs Kepurbakalaan Provinsi Banten* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Banten. Sedangkan data sekundernya yaitu berwujud dokumen, yaitu berupa ensiklopedi, buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-10, 1997, h. 80. Lihat juga Dr. Saifuddin Azwar, MA, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. ke-10, 2010, h. 21.

³⁵ Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-24, 2007, h. 9. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Lihat, <http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>, diakses 6 Februari 2012

³⁶ Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Lihat, M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor : Ghalia Indonesia, Cet. Ke-1, 2002, h. 82.

dan surat kabar, serta jurnal ilmiah maupun laporan-laporan hasil penelitian dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis melakukan *observasi partisipan*³⁷ ke Masjid Agung Banten untuk melakukan pengukuran arah kiblatnya sehingga keakurasian arah kiblatnya dapat diketahui. Penulis juga menggunakan teknik wawancara (*interview*)³⁸ kepada pihak-pihak yang berkompeten memberikan informasi untuk mengetahui tentang bagaimana sejarah Masjid Agung Banten khususnya tentang arah kiblatnya. Penulis melakukan wawancara kepada ketua kenadziran Masjid Agung Banten yaitu Tubagus Ismetullah al-Abbas yang merupakan keturunan langsung dari Sultan Banten ke IV, Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada M. al-Hatta Kurdie dan Obay Sobari selaku seksi pendidikan dan informasi kenadziran Masjid Agung Banten. Penulis menggunakan jenis wawancara tak terstruktur yang kadang-kadang disebut *life history interviews*,³⁹ dimana penulis tidak menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat dalam proses wawancara. Penulis juga melakukan studi dokumentasi⁴⁰ terhadap

³⁷ *Observasi partisipan* merupakan observasi dimana pengamat ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Lihat, M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor : Ghalia Indonesia, Cet. Ke-1, 2002, h. 87.

³⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet. ke-12, 2002, h. 202.

³⁹ Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis : Sebuah Panduan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 2010, h. 29. Terjemahan dari judul asli *Practical Research Methods*, United Kingdom, 2002. Lihat Juga Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 190. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, Cet. ke-8, 2009.

⁴⁰ Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Lihat, M. Iqbal Hasan, *loc.cit.*

buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Masjid Agung Banten beserta seluk beluk bangunan masjidnya.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis verifikatif,⁴¹ yaitu dengan cara menguji kembali arah kiblat Masjid Agung Banten untuk mengetahui arah kiblat yang ada saat ini dan juga untuk mengetahui keakurasiannya.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub pembahasan, yaitu :

Bab I mengemukakan pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan tentang hisab rukyah arah kiblat, dalam bab ini memuat pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, pendapat ulama tentang menghadap kiblat, sejarah menghadap kiblat, asal usul rumus penentuan arah kiblat dan macam-macam metode pengukuran arah kiblat.

Bab III mengemukakan tentang gambaran umum Masjid Agung Banten, dalam bab ini mencakup sejarah Masjid Agung Banten, Bangunan Masjid Agung Banten, serta arah kiblat Masjid Agung Banten.

⁴¹ Suharsini Arikunto, *op.cit.*, h.7. Lihat juga, M. Iqbal Hasan, *op.cit.*, h. 16.

Bab IV mengemukakan tentang analisis, dalam bab ini analisis dilakukan terhadap keakurasian arah kiblat Masjid Agung Banten dan juga terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Banten tersebut.

Bab V mengemukakan tentang penutup, dalam bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.